



## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEPATUHAN PENGGUNAAN INSULIN PADA PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE 2 DI POLIKLINIK RAWAT JALAN RSUD BANGGAI

Nurmida M. Dg Salimung<sup>1</sup>, Sri Marnianti Irnawan<sup>2</sup>, Siti Yartin<sup>3</sup>, Yohanes Tumewu<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Ners, Universitas Widya Nusantara Palu  
lusinurmida@gmail.com

### Abstrak

Diabetes Melitus menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat global terbesar di sebagian besar negara maju dan berkembang untuk itu kepatuhan terhadap pengobatan dibutuhkan bagi pasien DM dalam mengelola diabetes dengan memahami bagaimana prosedur penggunaan insulin yang sesuai dengan petunjuk pengobatan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien DM tipe 2 dalam penggunaan insulin di poli klinik rawat jalan RSUD Banggai. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif analitik. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien DM tipe 2 berkunjung ke Poli Klinik Rawat Jalan RSUD Banggai dengan sampel sebanyak 33 responden menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2023, dengan hasil tingkat pengetahuan  $p$  value  $<0.05$  (0.043) dan  $r$  (-0.393) dan motivasi ( $p$  value  $<0.05$  (0.012) dan  $r$  (0.443)) termasuk faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien DM dalam penggunaan insulin, sementara sikap ( $p$  value = 0.306 atau lebih besar dari ( $>0.05$ ) tidak menjadi faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien DM dalam penggunaan insulin di Poli Rawat Jalan RSUD Banggai. Simpulan, perawat sebagai tenaga kesehatan ikut bertanggung jawab dalam pemberian pendidikan di masyarakat dan juga caregiver dalam penatalaksanaan terkait kepatuhan penggunaan insulin.

**Kata Kunci:** DM, Pengetahuan, Sikap, Motivasi, Kepatuhan.

### Abstract

*Diabetes melitus is one of the largest global public health problems in large parts of developed and developing countries for which obedience to treatment is needed for dm patients to manage diabetes by understanding how the insulin use procedures fit the treatment guidelines. The purpose of this study is to analyze factors that affect the insulin obedience of dm patient 2 in the rsud nursing clinic. This type of research is a quantitative study with an analytic descriptive research design. The population in this study is the dm patient visiting the rsud outpatient clinic prided with a sample of 33 respondents. The study was carried out in juli-august 2023, with knowledge levels (0043) and motivation (0012) and  $r$ (0443) as well as factors affecting dm patient's obedience in insulin use, while the attitude ( $p$  value = 0,306 or greater than ( $>0.05$ ) does not factor in the obedience of dm patient in the insulin use of the rsud street administration. The conclusion is that nurses as health workers are responsible for teaching education in the community as well as caregiver in the policy regarding the observance of insulin..*

**Keywords:** DM, Knowledge, Attitude, Motivation, Obedience.

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2024

✉Corresponding author :

Address : Palu Sulawesi Tengah

Email : lusinurmida@gmail.com

Phone : 085394161659

## PENDAHULUAN

Diabetes Melitus menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat global terbesar disebagian besar negara maju dan berkembang (WHO, 2019). World Health Organization (WHO) memperkirakan akan terjadi peningkatan kasus DM di seluruh negara dunia (WHO, 2019). American Diabetes Association (ADA) menyatakan diabetes melitus merupakan penyakit kronis dengan prevalensi tinggi dan menyebabkan komplikasi akut dan kronis (ADA, 2019). Prevalensi yang tinggi kasus DM di Asia Tenggara lebih tinggi dibandingkan negara lain termasuk Indonesia (ADA., 2019).

International Diabetes Federation (IDF) menyatakan bahwa epidemi diabetes menunjukkan peningkatan di Indonesia dan termasuk ke dalam lima negara dengan jumlah kasus DM terbesar serta berkontribusi terhadap peningkatan prevalensi kasus DM di Asia Tenggara dengan total 19,46 juta orang pada tahun 2021 (IDF, 2021). Peningkatan kasus DM sejalan dengan perubahan pola pertumbuhan penduduk, diperkirakan bahwa pada tahun 2030 sebanyak 23,32 juta penduduk yang berusia di atas 20 tahun menderita DM, dengan prevalensi DM pada daerah urban sebesar 14,7% dan pada daerah rural 7,2% sehingga diperkirakan terdapat 28 juta penyandang Diabetes di daerah urban dan 13,9 juta di daerah rural. Di Indonesia sendiri angka penderita DM pada tahun 2019 didapatkan sekitar 10,7 juta jiwa dan menjadi urutan ke-7 secara global yang kemudian meningkat pada tahun 2021 mencapai 19,5 juta jiwa dan menduduki peringkat ke-5 di seluruh dunia.(WHO, 2019; IDF, 2021)

Sedangkan untuk di Sulawesi Tengah termasuk dalam kategori 10 daerah dengan jumlah kasus DM tertinggi dibandingkan dengan daerah lainnya di Indonesia. Tingginya prevalensi kasus DM di wilayah Sulawesi Tengah umumnya disebabkan oleh faktor keturunan yang didominasi oleh usia 20-59 tahun (Kemenkes, 2022). Data Dinas Kesehatan Sulawesi Tengah mencatat kenaikan kasus DM setiap tahunnya selama periode 2013-2020 sebesar 70%. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah menyatakan jumlah kasus DM terbanyak di wilayah Sulawesi Tengah berada pada urutan pertama yakni di wilayah Kabupaten Banggai dan menjadi wilayah dengan kasus DM tertinggi sebanyak 19.403 jiwa pada tahun 2020 dengan jumlah pasien yang melaksanakan program pengobatan sesuai dengan standar pelayanan kesehatan DM sebanyak 404 jiwa atau (2,1%). Hal ini menjadi urgensi di wilayah Kabupaten Banggai serta menjadi indikator rendahnya capaian kinerja program kesehatan akibat rendahnya kesadaran diri pasien dan ketidakpatuhan pasien DM untuk melakukan pemeriksaan rutin serta penatalaksanaan pengobatan (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, 2020).

Dampak dari ketidakpatuhan pasien DM tipe 2 dalam penatalaksanaan pengobatan termasuk dalam penggunaan insulin menimbulkan komplikasi lainnya berupa peningkatan gula darah (hiperglikemia), neuropati, retinopati, dan penyakit kardiovaskuler lainnya (IDF, 2021). Upaya pencegahan dan pengendalian DM tipe 2 yang dilaksanakan secara komprehensif, berkualitas, dan terintegrasi, akan meminimalisir angka kesakitan, kecatatan, dan kematian akibat diabetes dengan melaksanakan pengobatan yang efektif termasuk penggunaan insulin yang sesuai dengan standar pelaksanaan pengobatan, sehingga dengan kepatuhan pasien dalam pelaksanaan pengobatan dapat mencegah komplikasi dari penyakit lain, dan meningkatkan kualitas hidupnya menjadi stabil (Kemenkes, 2022).

Survey awal yang peneliti lakukan dari hasil dokumentasi rekamedik RSUD Banggai diperoleh data jumlah pasien DM tipe 2 yang tidak melakukan kontrol dan pengobatan rutin termasuk dalam menggunakan insulin sebanyak 48 orang dari 175 pasien DM yang melakukan pengobatan selama periode tahun 2023 (Data Rekam Medik, 2023). Ketidakpatuhan penderita DM tipe 2 dalam program pengobatan termasuk dalam penggunaan insulin menjadi salah satu faktor penghambat dalam keberhasilan penatalaksanaan program pengobatan pada pasien DM tipe 2. Selain itu, kurangnya pengetahuan dan sikap serta motivasi diri bagi pasien DM tipe 2 untuk patuh terhadap pengobatan jangka panjang termasuk dengan penggunaan insulin dan pengobatan standar bagi pasien DM berdampak pada rendahnya tingkat capaian kinerja kesehatan di Kabupaten Banggai dengan jumlah masyarakat yang belum mendapatkan pelayanan kesehatan standar sebesar 296 jiwa atau (1,5%) (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, 2020).

Penatalaksanaan kasus Diabetes Mellitus (DM) tidak lepas dari kepatuhan pasien dalam penatalaksanaan pengobatan termasuk dengan penggunaan insulin. Berdasarkan uraian singkat dari latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini yakni “Apakah faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien DM tipe 2 dalam penggunaan insulin di poli klinik rawat jalan RSUD Banggai”? Adapun tujuan umum yaitu untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien DM tipe 2 dalam penggunaan insulin di poli klinik rawat jalan RSUD Banggai.

## METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif analitik, menggunakan pendekatan Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien DM berkunjung ke Poli Klinik Rawat Jalan RSUD Banggai. Berdasarkan total populasi yang

diperoleh peneliti dari survey awal di RSUD Banggai diperoleh data sebanyak 48 orang pasien DM yang menggunakan insulin selama tahun 2023. Sampel berjumlah 33 orang dengan teknik *purposive sampling*. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariate.

**HASIL PENELITIAN**

Tabel 4.1

Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
Dewasa (<45 Tahun)	4	12.1
Lansia (>46 Tahun)	29	87.9
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	14	42.4
Perempuan	19	57.6
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
Pendidikan Rendah (SD-SMA)	25	75.8
Pendidikan Tinggi (Diploma/Sarjana/Magister)	8	24.2
<b>Lama Riwayat Penyakit</b>		
1-5 Tahun	24	72.7
6-10 Tahun	8	24.2
> 10 Tahun	1	3.0

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4.1 karakteristik responden pasien DM Tipe 2 pada penelitian ini dari total 33 responden, secara statistik menunjukkan mayoritas responden memiliki usia lansia (>46 Tahun) sebanyak 29 responden (87.9%) dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 19 responden (57.6%), dan tingkat pendidikan rendah sebanyak 25 responden (75.8%), serta memiliki lama riwayat penyakit DM Tipe 2 yang diderita sebagian besar < 5 tahun sebanyak 24 responden (72.7%).

**Analisis Univariat**

Tabel 4.2

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan, Sikap, Motivasi Dan Kepatuhan

Variabel	(f)	(%)	Mean	Standard Deviasi
<b>Tingkat Pengetahuan</b>				
Kurang	4	12.1	64.7	0.467
Cukup	26	78.8		
Baik	3	9.1		
<b>Sikap</b>				
Kurang Baik	20	60.6	53.3	0.712
Cukup	9	27.3		
Baik	4	12.1		
<b>Motivasi</b>				
Rendah	6	18.2	60.6	0.392
Motivasi Tinggi	27	81.8		
<b>Kepatuhan</b>			45.5	0.506

Rendah	15	45.5
Tinggi	18	54.5

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 4.2 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan, sikap, motivasi dan kepatuhan dalam menjalankan pengobatan insulin pada pasien DM Tipe 2 di Poli Penyakit Dalam RSUD Banggai.

Tingkat pengetahuan responden sebagian besar dalam kategori cukup sebanyak 26 responden (78.8 %), pengetahuan yang kurang sebanyak 4 responden (12,1 %) dan pengetahuan baik sebanyak 3 responden (9,1%)

Sikap responden yang baik sebanyak 4 responden (12,1%) sedangkan sikap responden yang kurang baik sebanyak 20 responden atau (60.6%) dan sikap yang cukup baik sebanyak 9 responden (27,3%)

Motivasi yang tinggi sebanyak 27 responden atau (81.8%), motivasi rendah sebanyak 6 responden (18,2%)

Tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 18 responden(54,5%) dan tingkat kepatuhan rendah sebanyak 15 responden (45,5%)

**Analisis Bivariat**

Tabel 4.4

Analisis Hubungan Pengetahuan Dan Kepatuhan

Variabel	Kepatuhan		
	Kepatuhan Rendah	Kepatuhan Tinggi	
Pengetahuan	Pengetahuan Kurang	1	3
	Pengetahuan Cukup	12	14
	Pengetahuan Baik	2	1
Total		15	18

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan hasil uji korelasi spearman pada tabel 4.4 menunjukkan mayoritas responden dengan kategori tingkat pengetahuan cukup memiliki kepatuhan yang tinggi sebanyak 14 responden dibandingkan dengan tingkat pengetahuan rendah dan tinggi dengan nilai korelasi atau keeratan yang mempengaruhi kedua variabel pengetahuan dan kepatuhan berdasarkan p value <0.05 (0.043) dengan nilai korelasi sebesar r (-0.393). Artinya faktor yang mempengaruhi pengetahuan responden menunjukkan arah negative dengan kekuatan antara variabel pengetahuan responden dan kepatuhan dalam penggunaan insulin menunjukkan kekuatan yang cukup kuat.

Tabel 4.5  
Analisis Hubungan Sikap Dan Kepatuhan

Variabel	Kepatuhan	
	Kepatuhan Rendah	Kepatuhan Tinggi
Kurang Baik	10	10
<b>Sikap</b> Cukup	5	4
Baik	0	4
Total	15	18

Sumber : Data Primer 2023

Hasil penelitian ini tabel 4.5 menunjukkan bahwa, sikap tidak menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien DM dalam penggunaan insulin yang secara signifikan ditunjukkan dengan hasil p value = 0.306 atau lebih besar dari (>0.05). Sikap responden pada penelitian ini menunjukkan mayoritas responden memiliki sikap yang kurang baik terhadap kepatuhan yang ditandai dengan hasil kepatuhan rendah dan kepatuhan tinggi menunjukkan hasil yang sama yakni sebanyak 10 responden dengan nilai korelasi sebesar r (0.184). Artinya faktor yang mempengaruhi sikap responden menunjukkan arah positif yang berarti semakin baik sikap responden akan memiliki kepatuhan yang tinggi dalam penggunaan insulin. Hasil kekuatan antara variabel sikap dengan kepatuhan dalam penggunaan insulin menunjukkan kekuatan yang lemah antara kedua variabel sikap dan kepatuhan.

Tabel 4.6  
Analisis Hubungan Motivasi Dan Kepatuhan

Variabel	Kepatuhan	
	Kepatuhan Rendah	Kepatuhan Tinggi
Motivasi Rendah	3	3
<b>Motivasi</b> Motivasi Tinggi	12	15
Total	15	18

Sumber : Data Primer 2023

Sementara motivasi responden pada tabel 4.6 penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan mempengaruhi kepatuhan pasien DM berdasarkan p value <0.05 (0.012), mayoritas responden pada penelitian ini memiliki motivasi yang tinggi terhadap kepatuhan penggunaan insulin sebanyak 15 responden dan motivasi tinggi dengan kepatuhan rendah sebanyak 12 responden dengan hasil nilai korelasi r (0.443). Artinya faktor yang mempengaruhi motivasi responden pada penelitian ini menunjukkan arah positif terhadap kepatuhan responden dalam penggunaan insulin, semakin tinggi motivasi responden maka semakin patuh responden dalam penggunaan insulin. Hasil kekuatan antara variabel motivasi dengan kepatuhan dalam penggunaan insulin menunjukkan kekuatan yang cukup kuat antara kedua variabel motivasi dan kepatuhan.

## Pembahasan

### Pengaruh Pengetahuan Pasien DM Tipe 2 dengan Kepatuhan Penggunaan Insulin di Poli Klinik Rawat Jalan RSUD Banggai

Berdasarkan hasil statistik pada tabel 4.4 yang diperoleh menggunakan hasil uji korelasi menunjukkan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pasien dalam penggunaan insulin di RSUD Banggai menunjukkan mayoritas atau sebanyak 14 responden pada penelitian ini secara signifikan pengetahuan mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien dalam penggunaan insulin berdasarkan p value <0.05 (0.043). Hasil korelasi menunjukkan arah negative dengan kekuatan antara variabel pengetahuan responden dan kepatuhan dalam penggunaan insulin menunjukkan kekuatan yang cukup kuat dengan r (-0.393).

Menurut peneliti, responden pada penelitian ini mayoritas mempunyai pengetahuan cukup karena sebagian besar responden mengetahui manfaat penggunaan insulin dan efek jika tidak patuh dalam penggunaan insulin. Pengetahuan merupakan hasil dari “mengetahui” yang terjadi setelah seseorang mempersepsikan suatu objek tertentu melalui sistem indera. Sistem indera tersebut meliputi penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan (Notoatmodjo, 2018).

Usia responden pada penelitian ini turut berkontribusi terhadap pengetahuan pasien. Informasi yang diterima responden pada penelitian ini dapat dipengaruhi oleh faktor usia dimana mayoritas responden memiliki usia > 46 tahun sebanyak (87.9%). Semakin tinggi usia semakin banyak informasi dan pengetahuan yang diterima oleh responden. Informasi yang diperoleh responden pada penelitian ini akan mempengaruhi tingkat pengetahuan responden, semakin banyak informasi yang diterima semakin banyak pengetahuan responden tentang terapi pengobatan DM, khususnya dalam penggunaan terapi insulin.

Selain itu, secara statistik hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan yang cukup dengan kepatuhan penggunaan insulin yang rendah yakni sebanyak 12 responden. Peneliti berpendapat bahwa responden dengan pengetahuan yang cukup dengan tingkat kepatuhan penggunaan insulin yang rendah dikarenakan responden kurang mendapatkan informasi tentang kebermanfaatan penggunaan insulin apabila dilaksanakan dengan patuh dan kurangnya informasi terkait risiko dan dampak terhadap kondisi klinis penderita DM akibat ketidakpatuhan penggunaan insulin.

Informasi yang diterima oleh responden dapat diperoleh melalui media elektronik atau diperoleh langsung oleh responden dari sumber lainnya. Menurut asumsi peneliti responden dengan tingkat pengetahuan yang cukup dengan kepatuhan yang rendah dipengaruhi oleh tingkat pendidikan rendah. Hasil penelitian lainnya menyatakan

terdapat hubungan antara usia dan tingkat pendidikan dengan kejadian diabetes melitus, orang dengan tingkat pendidikan rendah berisiko lebih besar untuk tidak patuh dalam penggunaan insulin dan berisiko untuk mengalami DM jauh lebih tinggi (Utami et al., 2019). Kelompok umur yang berisiko untuk menderita diabetes melitus adalah usia 46–64 tahun karena pada usia tersebut terjadi intoleransi glikosa. Penelitian di RS Fatmawati menunjukkan bahwa umur merupakan variabel yang signifikan terhadap kejadian diabetes melitus (Nugroho dan Sari, 2020).

Pengetahuan responden dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal (tingkat pendidikan, pekerjaan, umur) dan faktor eksternal (faktor lingkungan, faktor sosial budaya) (Silalahi, 2019). Hasil penelitian lainnya menyatakan usia, jenis kelamin dan pendidikan berhubungan dengan faktor risiko yang ikut berpengaruh terhadap kejadian diabetes mellitus (Arania et al., 2021). Usia dan tingkat pendidikan yang rendah ikut memainkan peran penting dalam prevalensi diabetes dan dyslipidemia (Arania et al., 2021)

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan sebagian besar responden yang diwawancarai dengan riwayat DM tipe 2 memiliki tingkat pendidikan dasar (Arania et al., 2021). Hasil penelitian lainnya menyatakan bahwa usia dan tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan responden. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi tentang manfaat dari sebuah terapi, sehingga pengetahuan yang baik akan meningkatkan kepatuhan responden dalam penggunaan terapi insulin (Sutawardana J. H., Putri W. N., 2020)

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan, tingkat pendidikan akan mempengaruhi kemudahan dan kesulitan untuk mengakses informasi kesehatan yang didapatkan dari media elektronik atau dari sosialisasi yang disediakan oleh otoritas kesehatan (Arania et al., 2021). Menurut (Erma Kasumiyanti dan Bonuita Rahayu, 2019) pengetahuan pasien tentang diabetes berperan penting dalam membantu mereka mengelola diabetes sepanjang hidupnya. Semakin baik seseorang memahami penyakitnya, semakin baik mereka memahami bagaimana mengubah perilaku dan gaya hidup mereka dan mengapa kepatuhan dalam penggunaan terapi insulin bagi pasien DM penting untuk dilaksanakan dengan benar.

Semakin tinggi pengetahuan pasien maka semakin besar pula harapannya untuk meningkatkan kesadaran diri dan patuh untuk mengontrol gula darah secara mandiri dan menggunakan terapi insulin sesuai dengan petunjuk medis (Wati dan Jammaludin, 2023). Hasil penelitian menyatakan informasi yang baik tentang penggunaan insulin lebih banyak diperoleh

responden melalui media elektronik dan juga bersumber dari orang lain, semakin banyak informasi yang diperoleh responden akan semakin baik pengetahuan yang didapatkan oleh responden tentang penggunaan terapi insulin (Utami et al., 2019).

Pengetahuan merupakan landasan untuk patuh atau tidak dalam melakukan terapi yang dilaksanakan oleh pasien DM dalam jangka waktu yang lama, maka dari itu pengetahuan yang baik akan mempengaruhi tindakan responden untuk bertindak secara aktif berdasarkan pengetahuan yang diketahuinya, perilaku yang dilakukan berdasarkan pengetahuan akan lebih baik dibandingkan dengan perilaku yang tidak berbasis pada pengetahuan (Notoatmodjo, 2018). Hasil penelitian lainnya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku pasien, semakin tinggi pengetahuan pasien DM maka semakin baik kepatuhan dalam penggunaan insulin (Utami et al., 2019). Pengetahuan pasien tentang diabetes berperan penting dalam membantu mereka dalam penatalaksanaan diabetes (Adam, 2019).

Pengetahuan merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam penatalaksanaan diabetes. Tingkat pendidikan akan menentukan mudahnya informasi diterima dan dianalisis yang akan mempengaruhi tingkat kepatuhan responden dalam penggunaan terapi termasuk penggunaan insulin. Semakin tinggi pengetahuan pasien maka semakin besar pula harapannya untuk meningkatkan kepatuhan diri untuk mengontrol gula darah secara mandiri yakni dengan menggunakan terapi insulin dengan tepat.

Implikasi keperawatan pada penelitian ini, bagaimana meningkatkan kepatuhan pasien dalam penggunaan insulin, maka perawat ikut berperan dan bertanggung jawab dalam mengedukasi pasien DM, edukasi dapat dilakukan melalui sosialisasi atau penyuluhan serta pendampingan langsung oleh perawat melalui bedside teaching. Kepatuhan individu terhadap manajemen medis atau dalam penggunaan terapi insulin sebagai pengobatan bagi pasien DM digambarkan melalui penggunaan obat sesuai dengan petunjuk resep dan termasuk penggunaan insulin pada waktu yang tepat sehingga diperoleh kebermanfaatan dari terapi.

### **Pengaruh Sikap Pasien DM Tipe 2 dengan Kepatuhan Penggunaan Insulin di Poli Klinik Rawat Jalan RSUD Banggai**

Berdasarkan hasil statistik pada tabel 4.4 yang diperoleh menggunakan hasil uji korelasi menunjukkan sikap terhadap kepatuhan pasien dalam penggunaan insulin di RSUD Banggai, menunjukkan sikap yang kurang baik terhadap kepatuhan rendah dan kepatuhan tinggi dengan hasil yang sama yakni sebanyak 10 responden dengan p value (0.306) dan nilai korelasi sebesar r (0.184). Artinya secara signifikan sikap responden

tidak mempengaruhi kepatuhan pasien dalam penggunaan insulin, namun hasil korelasi menunjukkan arah positif yang berarti semakin baik sikap akan semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien DM dalam penggunaan insulin.

Salah satu faktor keberhasilan pengobatan diabetes dipengaruhi oleh sikap untuk patuh terhadap program pengobatan termasuk dengan penggunaan insulin, sikap merupakan faktor kunci utama untuk mempengaruhi keberhasilan pengobatan. Sikap yang baik berhubungan dengan kepatuhan pasien terhadap rekomendasi pengobatan mengenai waktu, dosis, dan frekuensi. Secara umum, penderita diabetes dengan sikap yang baik cenderung percaya bahwa kepatuhan penting untuk mencapai tujuan pengobatan sehingga pada pasien diabetes yang mempunyai sikap baik akan lebih patuh dalam melaksanakan pengobatan. Hasil penelitian menyatakan sikap yang baik merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam pengobatan diabetes (Sutawardana J. H., Putri W. N., 2020).

Namun berbeda dengan hasil penelitian ini, secara statistik mayoritas responden menunjukkan sikap yang kurang patuh terhadap pengobatan insulin sebanyak 60.6%. Menurut peneliti responden pada penelitian ini mayoritas mempunyai sikap yang kurang terhadap kepatuhan dalam penggunaan terapi insulin. Sikap responden yang kurang patuh terhadap pengobatan insulin akan berisiko untuk mengalami komplikasi dari penyakit yang diderita dan dampak lainnya seperti hiperglikemia dan penurunan glukosa darah secara mendadak. Kurangnya keasadaran dan sikap yang kurang patuh terhadap penggunaan insulin dapat disebabkan persepsi responden yang kurang tentang kebermanfaatan penggunaan insulin dengan benar.

Sikap yang kurang baik pada responden penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu lama menderita DM dan faktor pendidikan. Mayoritas responden pada penelitian memiliki riwayat menderita DM selama < 5 tahun sebanyak 72.7% dan sebanyak 75.8% mayoritas responden dengan tingkat pendidikan dasar. Kondisi penyakit dan tingkat keparahan serta lama menderita yang umumnya <5 tahun menyebabkan responden tidak menyadari akan kebermanfaatan penggunaan insulin dan resiko dari dampak penyakit yang diderita akibat sikap yang kurang patuh terhadap penggunaan insulin. Hasil penelitian menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap pasien DM untuk patuh dalam pengobatan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, dan persepsi pasien tentang keparahan penyakit (Syifa & Jaya, 2020).

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan tingkat pendidikan yang rendah ikut memainkan peran penting dalam prevalensi diabetes dan dyslipidemia (Arania et al., 2021). Tingkat

pendidikan seseorang berpengaruh terhadap perilaku untuk patuh dalam pengobatan termasuk dengan penggunaan insulin. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi tentang manfaat dari sebuah terapi, sehingga tingkat pendidikan secara tidak langsung berkontribusi terhadap pembentukan sikap untuk kepatuhan dalam penggunaan terapi insulin (Sutawardana J. H., Putri W. N., 2020).

Penyakit DM umumnya tidak dapat disembuhkan, namun dapat dikontrol untuk mencegah komplikasi yang mungkin timbul. Keberhasilan pengendalian diabetes sangat ditentukan oleh tingginya tingkat kepatuhan pasien (Silalahi, 2019). Kepatuhan diabetes ditunjukkan oleh sikap pasien DM secara teratur untuk mengikuti pengobatan termasuk penggunaan insulin dengan benar, melakukan pemeriksaan DM secara teratur, mematuhi pola makan, dan menerapkan perubahan gaya hidup sesuai dengan anjuran serta rekomendasi yang disepakati dari penyedia layanan kesehatan (Syifa & Jaya, 2020).

Sikap diartikan sebagai segala tindakan yang didasarkan pada keyakinan yang dianut untuk dapat berperilaku dengan baik (Notoatmodjo, 2018). Diperlukan tingkat kepatuhan yang tinggi pada penderita diabetes untuk mencapai tujuan pengobatan. Sikap yang kurang patuh terhadap pengobatan bagi penderita DM dapat menyebabkan kegagalan pengobatan. Hasil penelitian menyatakan salah satu faktor yang berperan terhadap kegagalan kontrol glikemik pada pasien diabetes yakni sikap pasien terhadap ketidakpatuhan pengobatan (Syifa & Jaya, 2020).

Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa pasien prolans diabetes tipe II di Puskesmas Wiradesa Kabupaten Pekalongan memiliki tingkat kepatuhan rendah yaitu 86%, tingkat kepatuhan sedang 10%, dan tingkat kepatuhan tinggi yaitu 4% (Wati dan Jammaludin, 2023). Pentingnya meningkatkan sikap kepatuhan pada pasien DM dalam pengobatan termasuk dalam penggunaan insulin yakni dengan memberikan informasi mengenai manfaat dan pentingnya kepatuhan untuk mencapai keberhasilan pengobatan (Silalahi, 2019).

Hubungan antara pasien, penyedia layanan dan dukungan sosial merupakan penentu mendasar antar individu dan berkaitan erat dengan sikap kepatuhan berobat pasien (Evira dan Rizky Adriansyah, 2021). Kurangnya informasi mengenai diabetes dan cara pencegahannya merupakan salah satu faktor utama yang menghambat penyediaan perawatan mandiri bagi penderita diabetes, selain faktor fisik, psikologis, sosial, dan sistem kesehatan (Anggreini dan Lahagu, 2021).

Upaya pencegahan komplikasi pada penderita diabetes dapat dilakukan dengan meningkatkan kepatuhan pengobatan untuk memaksimalkan hasil

pengobatan (Saibi, Romadhon dan Nasir, 2020). Pendidikan kesehatan yang diberikan dengan berfokus pada pencegahan komplikasi dan pengelolaan sikap pasien DM. Selain itu, edukasi yang diberikan akan membantu memahami pentingnya meningkatkan kualitas hidup yang baik sesuai dengan standar kesehatan (Anggreini dan Lahagu, 2021).

Implikasi keperawatan pada penelitian ini, bagaimana meningkatkan kepatuhan pasien dalam penggunaan insulin, diharapkan dengan dilakukannya intervensi berupa pendidikan kesehatan terkait DM mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap pasien DM terhadap pengobatan, sehingga akan mempengaruhi sikap positif pasien terhadap penyakitnya. Menurut peneliti peran perawat dalam memberikan pendidikan kesehatan dengan melakukan intervensi merupakan hal utama untuk mengubah sikap pasien DM. Berikut cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sikap yang baik yakni melalui;

- 1) Memberikan penjelasan tentang DM kepada pasien dan pengobatannya
- 2) Memberikan informasi tentang risiko dan dampak terkait ketidakpatuhan penggunaan obat insulin.
- 3) Menjelaskan cara penggunaan obat sesuai dengan petunjuk penggunaan.
- 4) Menganjurkan pasien untuk rutin melakukan pemeriksaan, serta memberikan dukungan terhadap pengobatan pasien dengan pujian yang objektif.
- 5)

#### **Pengaruh Motivasi Pasien DM Tipe 2 dengan Kepatuhan Penggunaan Insulin di Poli Klinik Rawat Jalan RSUD Banggai**

Berdasarkan hasil statistik pada tabel 4.4 motivasi responden pada penelitian ini menunjukkan, mayoritas responden pada penelitian ini memiliki motivasi yang tinggi terhadap kepatuhan penggunaan insulin dengan hasil signifikan berdasarkan p value <0.05 (0.012) dan korelasi  $r(0.443)$ . Artinya faktor yang mempengaruhi motivasi responden pada penelitian ini signifikan mempengaruhi kepatuhan, semakin tinggi motivasi responden maka semakin patuh responden dalam penggunaan insulin dengan kekuatan hubungan yang cukup kuat antara kedua variabel motivasi dan kepatuhan.

Menurut peneliti, salah satu faktor yang mendukung motivasi yang tinggi pada pasien terhadap penggunaan insulin disebabkan keinginan untuk mencapai tujuan dalam kebermanfaatan program pengobatan pada penyakit DM. Motivasi yang tinggi dipengaruhi oleh persepsi pasien DM untuk patuh terhadap penggunaan insulin, kepatuhan pasien terhadap rekomendasi pengobatan mengenai waktu, dosis, dan frekuensi diharapkan mampu mengontrol gula darah pasien

dan mencegah risiko dan dampak dari penyakit DM yang diderita. Motivasi yang tinggi merupakan faktor kunci utama untuk mempengaruhi keberhasilan pengobatan (Syifa & Jaya, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan pada tabel 4.4 motivasi yang tinggi terhadap kepatuhan penggunaan insulin yang rendah sebanyak 12 responden. Menurut asumsi peneliti, motivasi yang tinggi namun memiliki kepatuhan rendah dapat dipengaruhi oleh sikap responden yang mayoritas kurang patuh terhadap penggunaan insulin. Pasien DM Tipe 2 pada penelitian ini memiliki motivasi diri yang tinggi namun tidak patuh terhadap pengobatan insulin dikarenakan kurangnya kesadaran diri untuk menjaga kesehatannya untuk menjalani hidup lebih sehat yakni dengan meningkatkan kepatuhan diri dalam program pengobatan termasuk penggunaan insulin sesuai dengan prosedur pengobatan.

Menurut peneliti, kurangnya kesadaran responden ditunjukkan dengan perilaku yang kurang patuh dimana sebanyak 45.5% responden memiliki kepatuhan rendah terhadap penggunaan insulin, hal ini dapat disebabkan oleh persepsi responden yang kurang tentang kebermanfaatan penggunaan insulin. Hasil penelitian menyatakan rendahnya tingkat kepatuhan dan rendahnya motivasi untuk menerima pengobatan akan meningkatkan risiko dan komplikasi yang mungkin timbul dari penyakit DM (Riskasari dan Aquarismawati, 2023).

Secara umum, penderita DM dengan perilaku yang baik cenderung percaya bahwa kepatuhan penting untuk mencapai tujuan pengobatan sehingga pada pasien diabetes yang mempunyai sikap baik akan lebih patuh dalam melaksanakan pengobatan (Arania et al., 2021). Hasil penelitian menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap pasien DM untuk patuh dalam pengobatan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, dan persepsi pasien tentang keparahan penyakit (Syifa & Jaya, 2020). Hasil penelitian menyatakan sikap yang baik merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam pengobatan diabetes (Sutawardana J. H., Putri W. N., 2020).

Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri individu yang dapat mempengaruhi dan menyebabkan seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu dalam mencapai suatu tujuan (Mayenti, Otrina dan Sumandar, 2020). Motivasi pada dasarnya sebagai interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dialaminya. Oleh karena itu, motivasi menjadi alasan manusia untuk bertindak memenuhi kebutuhan hidupnya (Notoatmodjo, 2018a). Motivasi merupakan dorongan batin yang digambarkan sebagai harapan, keinginan untuk memicu individu untuk mengambil tindakan yang benar. Menurut (Manalu dan Manurung, 2020) perilaku yang baik pada pasien DM dipengaruhi oleh motivasi pasien untuk berperilaku sehat dan

menjaga kesehatannya. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang (Syifa & Jaya, 2020).

Kepatuhan pada pasien DM sebagai perilaku yang mengikuti aturan, perintah, prosedur, dan disiplin terhadap instruksi yang diberikan dalam bentuk pengobatan dan terapi yang telah ditentukan termasuk dalam penggunaan insulin (Wati dan Jammaludin, 2023). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa responden dengan motivasi yang tinggi akan taat terhadap prosedur pengobatan DM, responden melaporkan bahwa mereka yakin dengan melakukan program pengobatan yang tepat maka tubuhnya akan terasa lebih baik karena kadar gula darah yang terus terkontrol (Manalu dan Manurung, 2020). Hasil penelitian lainnya menyatakan terdapat hubungan motivasi diri dengan kepatuhan diet penderita DM tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota (Erma Kasumiyanti dan Bonuita Rahayu, 2019).

Diabetes merupakan penyakit kronis yang mengharuskan seseorang untuk menyadari perilaku yang tepat untuk diterapkan guna mengelola penyakit secara mandiri sepanjang hidup (Silalahi, 2019). Selain menerapkan perilaku hidup sehat, pasien DM juga harus memiliki gaya hidup preventif untuk menghindari komplikasi diabetes jangka panjang, pasien juga harus terampil dalam menggunakan terapi termasuk penggunaan insulin sesuai dengan petunjuk medis guna menghindari hiperglikemia, penurunan glukosa darah secara mendadak, atau efek samping lainnya dari terapi yang digunakan oleh pasien DM (Saibi, Romadhon dan Nasir, 2020).

Implikasi keperawatan pada penelitian ini, menurut peneliti peran perawat dalam penelitian ini tidak hanya dalam mengedukasi pasien DM tetapi ikut memberikan dukungan dan motivasi diri bagi pasien DM untuk merubah perilaku yang tidak sehat dengan melakukan manajemen pengobatan DM sesuai dengan prosedur pengobatan. Motivasi bagi penderita DM didasarkan pada keinginan pasien untuk sembuh sehingga mengurangi risiko komplikasi akibat penyakit DM. Motivasi bagi pasien DM dapat membantu program pengobatan insulin yang dianjurkan sesuai dengan waktu, dosis, dan frekuensi sehingga diharapkan penggunaan insulin akan memberikan kebermanfaatannya bagi pasien DM untuk mengontrol gula darah pasien dan mencegah risiko dan dampak dari penyakit DM yang diderita.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan motivasi merupakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien DM dalam penggunaan insulin di Poli Rawat Jalan RSUD Banggai sedangkan untuk Sikap tidak menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien DM dalam

penggunaan insulin di Poli Rawat Jalan RSUD Banggai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggreini, S. N. Dan Lahagu, E. L. (2021) "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Diabetes Melitus Terhadap Sikap Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Puskesmas ...," *Menara Ilmu*, Xv(02), Hal. 62–71. Tersedia Pada: [Http://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/2950](http://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/2950).
- Anjanie Medyawati Utami\*, Welinda Dyah A, Victoria Yulita F, Risna Agustina, L. R. (1873) "Proceeding Of The Association," *Journal Of The British Archaeological Association*, 29(3), Hal. 304–316. Doi: 10.1080/00681288.1873.11888088.
- Arania, R. Et Al. (2021) "Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Dan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Di Klinik Mardi Waluyo Lampung Tengah," *Jurnal Medika Malahayati*, 5(3), Hal. 146–153. Doi: 10.33024/Jmm.V5i3.4200.
- American Diabetes Association (Ada). (2019) "2. Classification And Diagnosis Of Diabetes: Standards Of Medical Care In Diabetes—2019," *Diabetes Care*, 42(Supplement\_1), Hal. S13–S28. Doi: 10.2337/Dc19-S002.
- Data Rekam Medik (2023) *Hasil Dokumentasi Rsud Banggai Tahun 2023*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah (2020) *Profil Kesehatan Tahun 2020. Dinas Kesehatan Sulawesi Tengah*.
- International Diabetes Federation (Idf). (2021) *International Diabetic Federation Diabetic Atlas 10th Edition*.
- Kemendes Republik Indonesia (2022) *Profil Kesehatan Indonesia 2021. Kementerian Kesehatan Indonesia; Jakarta. Jakarta*.
- Notoatmodjo, S. (2018a) *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Pt Rineka Cipta. Jakarta: Pt Rineka Cipta*.
- Nugroho, P. S. Dan Sari, Y. (2020) "Hubungantingkat Pendidikan dan Usiadengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Tahun 2019," *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(4), Hal. 1–5. Doi: 10.33024/Jdk.V8i4.2261.
- Riskasari, W. Dan Aquarisnawati, P. (2023) "Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dan Motivasi Dengan Kepatuhan Berobat Pasien Diabetes Mellitus ( Dm ) Tipe Ii Di Wilayah Kerja Puskesmas X Gresik," 6(Dm), Hal. 80–92.
- Safira Nur Syifa, M. K. A. J. (2020) "Pengaruh Motivasi, Dukungan Keluarga, Sikap Dan Pengetahuan Terhadap Tingkat Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus," *Journal Of Ners Community*, 5(3), Hal. 248–253.
- Saibi, Y., Romadhon, R. Dan Nasir, N. M. (2020)

“Kepatuhan Terhadap Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Jakarta Timur,” *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal Of Pharmacy) (E-Journal)*, 6(1), Hal. 94–103. Doi: 10.22487/J24428744.2020.V6.I1.15002.

Silalahi, L. (2019) “Hubungan Pengetahuan Dan Tindakan Pencegahan Diabetes Mellitus Tipe 2,” *Jurnal Promkes*, 7(2), Hal. 223. Doi: 10.20473/Jpk.V7.I2.2019.223-232.

Sutawardana J. H., Putri W. N., W. N. (2020) “Hubungan Self Compassion Dengan Kepatuhan Terapi Insulin Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rs Dr. Soebandi Jember,” *Journal Of Nursing Care & Biomolecular*, 5(1), Hal. 56–64.

World Health Organisation (Who) (2019) *Global Report On Diabetes. France: World Health Organization.*